

Pemikiran Pendidikan Imam Asy-Syafi'i dalam Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia

S. Arnanda¹, Ahmad Syaifullah²

Sekolah Tinggi Agama Islam Jarinabi Jambi Indonesia
esarnanda0@gmail.com, Asyaifull829@gmail.com

Abstrak: Pemikiran Imam Asy-Syafi'i lebih banyak dikenal dalam bidang fikih, sementara kontribusinya terhadap pendidikan Islam belum banyak dikaji secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Imam Asy-Syafi'i serta implikasinya terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan memanfaatkan berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Imam Asy-Syafi'i menempatkan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, menekankan pentingnya hujjah sebagai landasan dalam menuntut ilmu, serta menjadikan adab sebagai fondasi utama pendidikan. Selain itu, enam syarat keberhasilan dalam menuntut ilmu, yaitu kecerdasan, semangat, kesungguhan, kesiapan biaya, kedekatan dengan guru, dan kesabaran, menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas. Pemikiran tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral. Disimpulkan bahwa konsep pendidikan Imam Asy-Syafi'i tetap relevan sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam di era modern. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dikemukakan beliau perlu diimplementasikan dalam penyusunan kurikulum, proses pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan, Imam Asy-Syafi'i, Pendidikan Islam, Adab, Etika Menuntut Ilmu

Abstract: *Imam al-Shafi'i's thought is better known in the field of fiqh, while his contributions to Islamic education have not yet been comprehensively studied. This study aims to analyze Imam al-Shafi'i's educational thought and its implications for the development of the Islamic education system in modern Indonesia. This study employs a historical research method through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, utilizing various relevant primary and secondary sources. The results indicate that Imam Asy-Syafi'i's educational thought positions knowledge as a means of drawing closer to Allah, emphasizes the importance of hujjah as the foundation for seeking knowledge, and establishes adab as the primary foundation of education. Furthermore, the six prerequisites for success in the pursuit of knowledge—namely, intelligence, enthusiasm, diligence, financial readiness, closeness to the teacher, and patience—serve as the basis for shaping students' character with integrity. These ideas hold strong relevance for the development of Islamic education in Indonesia, particularly in integrating intellectual, spiritual, and moral aspects. It is concluded that Imam al-Shafi'i's educational concepts remain relevant as a foundation for the development of Islamic education in the modern era. Therefore, the values he espoused need to be implemented in curriculum development, the learning process, and the character development of students.*

Keywords: *Educational Thought, Imam al-Shafi'i, Islamic Education, Etiquette, Ethics of Seeking Knowledge*

1. Pendahuluan

Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i merupakan salah satu ulama besar dalam sejarah peradaban Islam yang memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang fikih dan ushul fikih. Selain dikenal sebagai pendiri Mazhab Syafi'i, beliau juga memiliki pemikiran yang mendalam mengenai pendidikan Islam, terutama berkaitan dengan konsep ilmu, adab, etika menuntut ilmu, serta hubungan antara guru dan peserta didik. Meskipun demikian, kajian mengenai pemikiran Imam Asy-Syafi'i masih lebih banyak berfokus pada aspek fikih, sedangkan pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam belum banyak dikaji secara komprehensif.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti penguatan pendidikan karakter, rendahnya internalisasi nilai-nilai adab dalam proses pembelajaran, serta kebutuhan untuk mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral. Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lembaga pendidikan Islam dituntut mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan akhlak yang baik. Abdullah (2016) menjelaskan bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses pendidikan, sedangkan Azra (2017) menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam harus tetap berpijak pada tradisi keilmuan Islam agar mampu menjawab tantangan zaman.

Salah satu pemikiran yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Imam Asy-Syafi'i. Beliau memandang ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt., menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan, serta menegaskan bahwa aktivitas menuntut ilmu harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Pemikiran tersebut sejalan dengan Huda dkk. (2018) yang menyatakan bahwa inovasi pendidikan Islam, termasuk pemanfaatan teknologi, harus tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Mansir (2021) juga menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui penguatan nilai moral dan spiritual.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam terus berkembang sesuai kebutuhan masyarakat. Sirozi (2020) menjelaskan bahwa reformasi pendidikan Islam di Indonesia memerlukan keseimbangan antara inovasi pembelajaran, penguatan kurikulum, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Syafi'i dan Yusuf (2021) juga menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar keislaman di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Sementara itu, Mukhsin dan Alfani (2024), Baruza dkk. (2024), serta Pahrurroji (2025) menunjukkan bahwa pemikiran Imam Asy-Syafi'i mengenai ilmu, adab, kurikulum, dan peran guru masih memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya mengkaji sebagian aspek pemikiran Imam Asy-Syafi'i, seperti konsep pendidikan, kurikulum, atau pembentukan karakter. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan konsep ilmu, hujjah dalam menuntut ilmu, adab, etika peserta didik, dan peran guru sebagai satu kesatuan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan

adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih mendalam agar pemikiran pendidikan Imam Asy-Syafi'i dapat dipahami secara utuh dan kontekstual.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis komprehensif mengenai konsep ilmu, hujjah, adab, etika peserta didik, dan peran guru dalam perspektif Imam Asy-Syafi'i serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Imam Asy-Syafi'i dan mengkaji relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam sekaligus menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sejarah (*historical research*) untuk mengkaji pemikiran pendidikan Imam Asy-Syafi'i serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri, menganalisis, dan menginterpretasikan pemikiran tokoh berdasarkan sumber-sumber historis yang autentik.

Objek penelitian adalah pemikiran pendidikan Imam Asy-Syafi'i yang meliputi konsep ilmu, adab, hujjah dalam menuntut ilmu, peran guru, etika peserta didik, serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya Imam Asy-Syafi'i, terutama *Ar-Risalah*, sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Imam Asy-Syafi'i. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan tahapan penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan. Selanjutnya, kritik sumber digunakan untuk menilai keaslian dan kredibilitas data yang diperoleh. Tahap interpretasi dilakukan dengan menganalisis makna pemikiran pendidikan Imam Asy-Syafi'i berdasarkan sumber-sumber yang telah diverifikasi. Tahap terakhir, historiografi, dilakukan dengan menyusun hasil analisis secara sistematis sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai pemikiran pendidikan Imam Asy-Syafi'i beserta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Ilmu dalam Perspektif Imam Al-Syafi'i

Hasil kajian menunjukkan bahwa Imam Asy-Syafi'i memandang ilmu sebagai fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, proses menuntut ilmu harus berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam sehingga ilmu yang diperoleh memiliki dasar (hujjah) yang sahih (Imam Asy-Syafi'i, 2014).

Temuan ini juga diperkuat oleh Mukhsin dan Alfani (2024) yang menjelaskan bahwa konsep pendidikan Imam Asy-Syafi'i menempatkan ilmu, iman, dan adab sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Senada dengan itu, Baruza dkk. (2024) menyatakan bahwa pemikiran Imam Asy-Syafi'i masih relevan sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia karena mampu mengintegrasikan penguasaan ilmu dengan pembentukan karakter peserta didik.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menurut Imam Asy-Syafi'i tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan adab, akhlak, dan tanggung jawab moral peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Mukhsin dan Alfani (2024) yang menyatakan bahwa pemikiran pendidikan Imam Asy-Syafi'i menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan adab sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Senada dengan itu, Baruza dkk. (2024) menjelaskan bahwa konsep pendidikan Imam Asy-Syafi'i masih relevan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia karena mampu mengintegrasikan pembinaan karakter dengan penguasaan ilmu.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, konsep ilmu menurut Imam Asy-Syafi'i tetap memiliki relevansi yang kuat. Penguatan nilai adab, integritas, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran menjadi bagian penting untuk menyeimbangkan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pemikiran Imam Asy-Syafi'i dapat dijadikan landasan konseptual dalam mengembangkan pendidikan Islam yang holistik, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan tetap berpegang pada nilai-nilai dasar ajaran Islam.

1. Pentingnya Landasan (Hujjah) dalam Menuntut Ilmu

Hasil kajian menunjukkan bahwa Imam Asy-Syafi'i menempatkan **hujjah** sebagai prinsip utama dalam proses menuntut ilmu. Menurut beliau, setiap pengetahuan harus memiliki landasan yang jelas, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga pemahaman yang diperoleh memiliki dasar yang sah dan terhindar dari penyimpangan. Dalam *Ar-Risalah*, Imam Asy-Syafi'i menegaskan bahwa Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtima' merupakan sumber utama dalam menetapkan kebenaran ajaran Islam (Imam Asy-Syafi'i, 2014).

Penekanan terhadap pentingnya hujjah menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga kemampuan menggunakan sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Konsep ini mencerminkan tradisi keilmuan Islam yang mengedepankan validitas dalil sebagai dasar dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan menegaskan bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang mampu mengantarkan manusia kepada kebenaran dan kemaslahatan, sedangkan ilmu yang tidak memiliki dasar yang kuat berpotensi menimbulkan kesalahan dalam berpikir dan bertindak.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, konsep hujjah yang dikemukakan Imam Asy-Syafi'i tetap relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya didorong untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan, tetapi juga dibiasakan berpikir kritis, menggunakan sumber yang kredibel, serta menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, konsep hujjah tidak hanya memperkuat tradisi akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki integritas intelektual dan moral.

2. Risiko Penyimpangan Tanpa Landasan Ilmiah

Hasil kajian menunjukkan bahwa Imam Asy-Syafi'i memandang penggunaan hujjah sebagai syarat utama dalam memahami ajaran Islam. Menurut beliau, proses menuntut

ilmu yang tidak berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah berpotensi menimbulkan penyimpangan dalam akidah, ibadah, maupun penetapan hukum Islam. Oleh karena itu, setiap pendapat dan praktik keagamaan harus didasarkan pada dalil yang sahih agar terhindar dari kesalahan dalam memahami ajaran Islam (Imam Asy-Syafi'i, 2014).

Imam Asy-Syafi'i juga menolak sikap taklid buta, yaitu mengikuti pendapat seseorang tanpa mengetahui dasar hukumnya. Beliau menegaskan bahwa apabila suatu pendapat bertentangan dengan hadis yang sahih, maka hadis harus didahulukan. Pandangan tersebut menunjukkan komitmen Imam Asy-Syafi'i terhadap objektivitas ilmiah dan menjadikan wahyu sebagai standar utama dalam menentukan kebenaran, dan menegaskan bahwa ilmu yang benar harus mampu mengantarkan manusia kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kesalahan dalam beragama.

Temuan ini memiliki relevansi dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam membangun budaya akademik yang kritis dan bertanggung jawab. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi pembelajaran, tetapi juga dibiasakan untuk mengkaji setiap informasi berdasarkan sumber yang valid serta mampu mempertanggungjawabkan argumentasinya secara ilmiah. Dengan demikian, pemikiran Imam Asy-Syafi'i memberikan kontribusi terhadap penguatan tradisi keilmuan Islam yang berlandaskan pada validitas sumber, integritas akademik, dan pembentukan karakter peserta didik.

B. Relevansi dan Dampak Pemikiran Imam Al-Syafi'i terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Imam Asy-Syafi'i memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini terlihat dari dominannya pengaruh Mazhab Syafi'i dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, khususnya di pesantren, madrasah, dan berbagai lembaga pendidikan Islam yang menjadikan Al-Qur'an, Sunnah, *ijma'*, dan *qiyas* sebagai landasan dalam pembelajaran. Meskipun Imam Asy-Syafi'i lebih dikenal sebagai ulama fikih, pemikirannya mengenai ilmu, adab, dan etika menuntut ilmu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan sistem pendidikan Islam.

Pemikiran Imam Asy-Syafi'i menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu, tetapi juga oleh pembentukan akhlak, keikhlasan, kesungguhan, dan penghormatan kepada guru. Konsep tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan harus mampu mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang. Temuan ini sejalan dengan Azra (2017) yang menyatakan bahwa modernisasi pendidikan Islam harus tetap berpijak pada tradisi keilmuan Islam, serta Abdullah (2016) yang menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pemikiran Imam Asy-Syafi'i memberikan implikasi terhadap penguatan pendidikan karakter, pengembangan kurikulum, dan peningkatan kualitas pembelajaran. Nilai-nilai seperti adab, integritas, tanggung jawab, serta penggunaan dalil yang sahih dalam memahami ilmu dapat menjadi landasan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian, pemikiran Imam Asy-Syafi'i tetap relevan sebagai salah satu rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, prinsip tersebut tetap relevan untuk membangun sistem pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan Syafi'i dan Yusuf (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam di era disrupsi harus tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

C. Konsep Dasar Pendidikan Islam Menurut Imam Asy-Syafi'i

Hasil kajian menunjukkan bahwa Imam Asy-Syafi'i memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa kepada Allah Swt. Menurut beliau, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedekatan kepada Allah. Oleh karena itu, proses menuntut ilmu harus dilandasi niat yang ikhlas sebagai bentuk ibadah, sehingga ilmu yang diperoleh memberikan manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat (Imam Asy-Syafi'i, 2014).

Dalam proses pembelajaran, Imam Asy-Syafi'i menekankan pentingnya adab, kesungguhan, dan ketekunan sebagai prasyarat keberhasilan belajar. Selain itu, beliau mendorong penggunaan hafalan, diskusi ilmiah, dan pengamalan ilmu sebagai metode pembelajaran yang saling melengkapi. Menurut beliau, ilmu tidak cukup dipahami secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Imam Asy-Syafi'i juga menempatkan guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan. Seorang guru tidak hanya dituntut memiliki penguasaan ilmu, tetapi juga akhlak yang baik sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Di sisi lain, kurikulum pendidikan perlu mencakup ilmu-ilmu keislaman, seperti Al-Qur'an, Hadis, fikih, dan bahasa Arab, tanpa mengabaikan ilmu pengetahuan lain yang memberikan kemashlahatan bagi kehidupan. Pandangan ini menunjukkan bahwa Imam Asy-Syafi'i memiliki perspektif yang terbuka terhadap pengembangan ilmu pengetahuan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Muhaimin (2009) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan pengembangan intelektual, spiritual, dan moral dalam satu sistem yang utuh. Selain itu, Nata (2010) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, konsep dasar pendidikan menurut Imam Asy-Syafi'i tetap relevan sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam memperkuat pendidikan karakter, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan membentuk lulusan yang memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik dan nilai-nilai keislaman.

Selain menekankan pentingnya ilmu dan adab, konsep pendidikan Imam Asy-Syafi'i juga memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Pahrurroji (2025) menjelaskan bahwa desain kurikulum menurut Imam Asy-Syafi'i tetap relevan diterapkan pada sistem pendidikan Indonesia melalui integrasi ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan pembentukan karakter peserta didik.

D. Peran Guru dalam Pemikiran Imam Asy-Syafi'i

Hasil kajian menunjukkan bahwa Imam Asy-Syafi'i menempatkan guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*), pembimbing spiritual, dan pembentuk karakter peserta didik. Menurut beliau, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu, tetapi juga oleh integritas moral, keikhlasan, serta akhlak yang dimiliki seorang guru. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menjadi contoh dalam ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kehidupan sosial sehingga peserta didik memperoleh pendidikan yang utuh, baik secara intelektual maupun spiritual (Imam Asy-Syafi'i, 2014).

Selain menjadi teladan, guru juga memiliki tanggung jawab menjaga kemurnian tradisi keilmuan Islam dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Guru dituntut memiliki kompetensi keilmuan, pedagogik, moral, dan spiritual secara seimbang agar mampu membimbing peserta didik memahami ilmu secara benar serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara guru dan peserta didik dibangun atas dasar saling menghormati, kasih sayang, dan tanggung jawab sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan bernilai ibadah. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Imam Asy-Syafi'i tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Nata (2010) yang menyatakan bahwa guru dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam membentuk akhlak peserta didik. Senada dengan itu, Langgulung (2003) menegaskan bahwa keteladanan dan kualitas moral guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan pendidikan Islam. Muhaimin (2009) juga menekankan pentingnya integrasi aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pendidikan. Lebih lanjut, Mukhsin dan Alfani (2024) menjelaskan bahwa pemikiran pendidikan Imam Asy-Syafi'i masih relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer karena menempatkan ilmu, adab, dan spiritualitas sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, konsep peran guru menurut Imam Asy-Syafi'i tetap relevan bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam memperkuat profesionalisme guru, pendidikan karakter, dan pembentukan peserta didik yang berilmu, berakhlak, serta mampu menghadapi perkembangan zaman. Selain itu, Mansir (2021) menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membangun karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan nilai-nilai moral, dan penguatan pendidikan karakter. Temuan tersebut memperkuat pandangan Imam Asy-Syafi'i bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek aka

E. Implikasi Pemikiran Imam Asy-Syafi'i terhadap Pendidikan Islam di Indonesia Modern

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Imam Asy-Syafi'i memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Konsep pendidikan yang menempatkan ilmu, adab, dan spiritualitas sebagai satu kesatuan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang mulia. Temuan ini sejalan dengan Muhaimin (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam juga perlu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai keislaman agar inovasi pembelajaran tetap berorientasi pada

pembentukan karakter. Huda dkk. (2018) menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam akan lebih efektif apabila tetap didasarkan pada nilai-nilai religius dan tujuan pendidikan Islam. Selain itu, Sirozi (2020) menegaskan bahwa reformasi pendidikan Islam di Indonesia memerlukan keseimbangan antara inovasi pembelajaran, penguatan kurikulum, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar mampu menjawab tantangan global.

Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran Imam Asy-Syafi'i mendorong pengembangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan secara seimbang. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran perlu tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam agar inovasi pendidikan tidak mengabaikan pembentukan karakter peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan Azra (2017) yang menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam harus tetap berpijak pada tradisi keilmuan Islam sebagai landasan utama.

Implikasi lain yang dapat diterapkan adalah penguatan profesionalisme guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi juga integritas moral serta kemampuan membimbing perkembangan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan Islam memerlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, pemikiran Imam Asy-Syafi'i tetap relevan sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Integrasi antara ilmu, adab, dan spiritualitas yang beliau tawarkan menjadi dasar dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang unggul secara akademik, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan global secara bijaksana.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Imam Asy-Syafi'i menempatkan ilmu, adab, dan spiritualitas sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan Islam. Menurut beliau, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, ketakwaan, dan tanggung jawab moral peserta didik. Selain itu, guru memiliki peran strategis sebagai teladan, pembimbing spiritual, dan penjaga tradisi keilmuan, sedangkan peserta didik dituntut memiliki keikhlasan, kesungguhan, dan adab dalam menuntut ilmu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Imam Asy-Syafi'i masih relevan dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Konsep integrasi antara ilmu, adab, dan nilai-nilai spiritual dapat menjadi landasan dalam memperkuat pendidikan karakter, meningkatkan profesionalisme guru, serta mengembangkan sistem pembelajaran yang mampu menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dengan demikian, pemikiran Imam Asy-Syafi'i memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan mengenai pemikiran pendidikan Imam Asy-Syafi'i sehingga belum mengkaji implementasinya pada lembaga

pendidikan Islam secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan konsep pendidikan Imam Asy-Syafi'i pada pesantren, madrasah, atau perguruan tinggi Islam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapannya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2016). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges and prospects. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 54(2), 223–250. <https://doi.org/10.14421/ajis.2016.542.223-250>
- Asy-Syafi'i, M. bin I. (2008). *Ar-Risalah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Azra, A. (2017). Islamic education in Indonesia: Tradition and modernization. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.1-20>
- Baruza, B. I., Silahuddin, & Zulfatmi. (2024). Pengembangan pendidikan agama Islam dalam menentukan arah dan tujuan sistem pendidikan Islam di Indonesia: Tinjauan pemikiran Imam Syafi'i. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v6i1.4053>
- Huda, M., [lengkapi seluruh nama penulis sesuai artikel asli]. (2018). Empowering Islamic education through technology integration. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 13(2), 133–145. <https://doi.org/10.3991/ijet.v13i02.7896>
- Langgulung, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Mansir, F. (2021). The urgency of Islamic education in character building. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(1), 89–104. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i1.456>
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Mukhsin, & Alfani, I. H. D. (2024). Imam Shafi'i's educational thought and its implications for contemporary Islamic education. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.24235/oasis.v9i1.18405>
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Pahrurroji. (2025). The curriculum design of Imam As-Shafi'i's education and its relevance to the Indonesian education system. *Khazanah Pendidikan Islam*, 7(1), 36–47. <https://doi.org/10.15575/kpi.v7i1.44542>
- Sirozi, M. (2020). Education reform in Indonesian Islamic schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 210–230.
- Syafi'i, I., & Yusuf, S. (2021). The role and challenges of Islamic education in Indonesia in the disruptive era: The analysis of the system of Islamic education character in Indonesia. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 26(1). <https://doi.org/10.32332/akademika.v26i1.3285>